

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Salah satu isu yang melekat pada manusia modern dewasa ini adalah isu konsumerisme. Masyarakat modern dewasa ini tengah berada dalam jebakan kehidupan dalam budaya konsumerisme. Semenjak kehadirannya, konsumerisme memiliki kedekatan akan keinginan-keinginan mengenai pemburuan manusia kepada kesenangan dan kekuasaan, sebagai hal utama yang harus disiapkan dalam menjalani kehidupan. Hal ini berdampak terhadap sikap manusia dalam aktivitas kesehariannya yang hanya ada dalam pikirannya adalah bagaimana mendapatkan harta atau jabatan yang dengan itu mereka dapat mengonsumsi berbagai hal sesuai selera mereka tanpa mempertimbangkan aspek kebutuhan. Pada prinsipnya, kehidupan manusia akan berjalan baik ketika mereka hanya fokus memenuhi kebutuhan yang diperlukan, bukan malah untuk mencari kepuasan semata.

Dinamika transformasi masyarakat tradisional kepada masyarakat modern terlihat sangat jelas dari besarnya pengaruh teknologi yang berimplikasi terhadap pola perilaku dalam konsumsi. Saat ini, masyarakat modern hidup di tengah situasi yang serba cepat.<sup>1</sup> Hal ini terlihat dari maraknya industri dan platform digital yang hadir untuk memenuhi dan mempercepat kebutuhan manusia misalnya, restoran, pusat perbelanjaan, cafe, shopee food, grab food, dan tingginya konsumsi rumah tangga. Situasi ini akan berpengaruh bagi keberlangsungan hidup manusia dikarenakan akan terjadi penumpukan sampah yang berimbas kepada pencemaran lingkungan. Tahun 2023, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan mencatat timbulan sampah nasional sebesar 17,776,615.98 ton. Berdasarkan komposisi sampah, sampah makanan adalah sampah yang menyumbang 44,4% dari sampah nasional.

---

<sup>1</sup> Khudhriyatul Ufrida and Sugeng Harianto, "Konsumerisme Makanan Siap Saji Sebagai Gaya Hidup Remaja Di Kota Surabaya: Studi Kasus Siswi Sma Muhammadiyah 4 Kota Surabaya," *Jurnal Analisa Sosiologi* 11, no. 1 (January 28, 2022): 137–56, <https://doi.org/10.20961/jas.v11i1.57134>.

Setiap manusia di muka bumi melaksanakan proses konsumsi agar keberlangsungan hidup terus berjalan. Seperti misalnya, makanan sebagai kebutuhan manusia mengharuskan tersaji dengan melaksanakan manajemen yang bijak untuk kesehatan tubuh. Kalau menelisik pengertian makanan yang bersumber dari WHO menyatakan bahwa makanan itu sesuatu dari alam maupun proses produksi yang mengandung zat dan menjadi bagian dari kebutuhan manusia yang biasa dikonsumsi. Pengkonsumsian makanan juga wajib memperhatikan sisi kelayakan untuk menghindari terjadinya penyakit.<sup>2</sup> Kepala Ekonom Bank Mandiri Andry Asmoro menyebutkan bahwa perekonomian Indonesia tumbuh berasal dari konsumsi rumah tangga yang semakin meningkat disebabkan pertambahan jumlah penduduk yang terus meningkat.<sup>3</sup> Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa pada kurun waktu 2019 hingga 2023 banyak makanan yang dikonsumsi berasal dari rumah dalam bentuk masakan langsung, sehingga hal ini menjadi indikator meningkatnya sampah makanan rumah tangga.<sup>4</sup>

Dalam tafsir al-Azhar dijelaskan bahwa konsumsi harus dijalankan secara seimbang. Hal ini dikarenakan konsumsi yang tidak seimbang akan membawa dampak yang negatif. Sebagaimana dalam tafsir al-Azhar sewaktu Buya Hamka menguraikan surat al-A'raf ayat 31. Hamka menyatakan dalam tafsirnya bahwa manusia diperintahkan untuk menggunakan pakaian yang bagus dan minum serta makan secara proporsional. Ibadah memberi pengaruh kepada kesehatan rohani, sedangkan meminum dan memakan yang sesuai bermanfaat bagi kesehatan jasmani. Kebersihan antara minuman, pakaian, dan makanan tidak boleh

---

<sup>2</sup> Ena Juhaina, "Keamanan Makanan Ditinjau Dari Aspek Higiene Dan Sanitasi Pada Penjamah Makanan Di Sekolah, Warung Makan Dan Rumah Sakit," *Electronic Journal Scientific of Environmental Health And Disease* 1, no. 1 (March 17, 2020): 32–34, <https://doi.org/10.22437/esehad.v1i1.10763>.

<sup>3</sup> Kompas.id, "Tingkat Konsumsi Masyarakat Melewat," 2023, <https://www.kompas.id/baca/ekonomi/2023/05/09/konsumsi-masyarakat-masih-kuat>.

<sup>4</sup> Direktorat Statistik Kesejahteraan Rakyat, *Pengeluaran Untuk Konsumsi Penduduk Indonesia* (Indonesia: Badan Pusat Statistik, 2023), <https://webapi.bps.go.id/download.php?f=Z5miM0zwLnE0B8Sk7PVazagQGr4se3T4Mi1cIMJFexDimNGbmpQc/jh86dSPpwkkaQqxH3/u/pk4E6i3TZfIPehzJ5Tm/2W6bWpOPuw3myWqxv5n6zDisrS+SyJwSLahKSjeaQUZt4tEe2rNgUuijHPNwYvJH7+2yu34TH3h9uNLl4gxblv+2Ue5vnWdWxgN6mDw2O2FsSNamNGd204FGLK>.

berlebihan hanya menuruti keinginan. Karenanya, minum dan makan berlebihan dapat menghadirkan penyakit. Lebih lanjut, perbuatan berlebihan akan merusak perekonomian dan rumah tangga.<sup>5</sup>

Islam sebagai agama menuntun umatnya agar hidup proporsional dalam setiap lini kehidupan. Sebagai contoh dalam mengonsumsi makanan, Islam melarang umatnya melakukan konsumsi secara berlebihan. Hal ini disebabkan karena sesuatu yang berlebihan itu akan membawa kepada kesengsaraan bukan kebahagiaan. Begitu pula dalam hal membeli barang, Islam mengatur supaya barang yang dibeli itu memiliki manfaat bukan hanya sekadar untuk pamer menjadi kesenangan diri. Dalam surat al-Imran ayat 14 dijelaskan bahwa manusia semestinya menjalani hidup yang seimbang antara akhirat dan dunia.

Pada ayat tersebut Allah SWT menerangkan tentang harta, anak, sawah ladang, wanita, dan kendaraan merupakan kenikmatan dunia yang wajar bila manusia memiliki ketertarikan padanya. Di mana kesukaan kepada hal itu adalah sifat fitrah manusia. Akan tetapi, itu menjadi tidak baik apabila kesukaan yang muncul berlebihan, lebih-lebih menjadikan itu semua untuk kemegahan hidup yang jauh dari memikirkan akhirat.<sup>6</sup> Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ada dua faktor yang menjadi dorongan manusia cinta kepada harta. Pertama, faktor menyombongkan diri dan berbangga-bangga, sombong kepada orang miskin, dan takabur kepada orang yang lemah. Kedua, faktor pembelanjaan di jalan Allah untuk menjaga ketaatan, silaturahmi, dan mendekatkan diri kepada Allah. Faktor yang kedua tentu faktor yang sangat dianjurkan dalam Islam, tetapi faktor yang pertama adalah faktor yang dilarang. Kalau kita melihat secara nyata masyarakat modern saat ini kebanyakan mengumpulkan harta karena faktor yang pertama, walaupun memang ada juga yang karena faktor kedua.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> Haji Abdul Malik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar* (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd Singapura, 2001), 2349–54.

<sup>6</sup> Sofwan Hadikusuma, “Bersikap Seimbang Untuk Dunia Dan Akhirat,” UII.ac.id, 2018, <https://islamic-economics.uui.ac.id/bersikap-seimbang-untuk-dunia-dan-akhirat/>.

<sup>7</sup> Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Kasir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Kasir* (Bandung: Penerbit Sinar Baru Algensindo, 2000), 297.

Bila melihat realitas yang ada, manusia hari ini sudah terjebak dalam gaya hidup manusia modern yang syarat akan pemenuhan kepuasan bukan kebutuhan. Sehingga menyebabkan manusia bersikap hanya mementingkan diri sendiri, egois, konsumsi berlebihan, pamer, hidup hanya untuk kesenangan dan hidup tidak pernah merasa puas. Gaya hidup semacam ini dikenal dengan istilah hedon, lebih lanjut hedon yaitu perilaku orang yang sering kali membelanjakan uangnya dalam jumlah yang banyak untuk kesenangan dan kepuasan diri semata. Hal tersebut tentu sangat bertolak belakang dengan konsep al-Qur'an yang meminta manusia agar tidak berlebihan dalam mengonsumsi sesuatu, melainkan sesuai kebutuhan. Ada banyak sekali firman Allah ayat yang menyuruh manusia supaya tidak hidup berlebihan, baik itu pada makanan, minuman, pakaian, kekuasaan, dosa, dan sebagainya.

Islam mengelola segala sesuatu secara baik dalam kehidupan manusia dan agar mempergunakan dengan memperhatikan sisi keselamatan. Tinjauan mengenai konsumerisme yang terletak dalam al-Qur'an mengatur supaya tidak berlebihan, meskipun mempunyai pendapatan yang tinggi. Budaya berlebihan sering kali disebut sebagai budaya konsumerisme yang resistensi dengan pedoman Islam. Hadis dan al-Qur'an yang menjadi rujukan beragama meminta manusia untuk mengonsumsi sesuai kadar kebutuhan yang diperlukan. Ajaran Islam tersebut menjadi perhatian untuk tidak melakukan perbuatan berlebihan.<sup>8</sup>

Ada dua navigasi yang diberikan Islam perihal konsumsi. Pertama, konsumsi diperuntukkan sebagai pemenuhan atas keperluan keluarga dan lahirnya. Kedua, konsumsi menjadi syarat kebutuhan bathiniyah. Kedua arahan tersebut berfungsi untuk menyeimbangkan antara akhirat dan dunia.<sup>9</sup> Hal ini berbeda dengan sikap masyarakat modern dengan segala yang begitu mudah, sehingga membuat mereka hanya memperhatikan aspek keindahan, kelezatan, dan

---

<sup>8</sup> Eddy Rohayedi and Maulina Maulina, "Konsumerisme Dalam Perspektif Islam," *Transformatif* 4, no. 1 (2020): 31–48, <https://doi.org/10.23971/tf.v4i1.1900>.

<sup>9</sup> Ade Nur Rohim and Prima Dwi Priyatno, "Pola Konsumsi Dalam Implementasi Gaya Hidup Halal," *Maro: Jurnal Ekonomi Syariah Dan Bisnis* 4, no. 2 (August 11, 2021): 26–35, <https://doi.org/10.31949/maro.v4i2.1302>.

gaya hidup.<sup>10</sup> Maka, tingginya budaya konsumsi terutama yang berdampak kepada gaya hidup hedon banyak bertebaran diakibatkan masyarakat modern memiliki karakter konsumtif.

Perilaku konsumtif masyarakat modern merupakan peristiwa yang sudah biasa disebabkan adanya kekhawatiran tidak mengikuti zaman. Herbertr Marcuse menjelaskan bahwa manusia modern adalah manusia yang hanya mempunyai satu preferensi dalam bersikap yakni berucap iya. Sikap ini membuat manusia tidak mampu untuk tidak menerima suatu situasi. Ketika mereka menolak berarti secara tidak langsung tidak memberi peluang menerima hal-hal baru, sehingga menjadikan aktivitas masyarakat tertinggal. Selain itu juga dibutuhkan berbagai kreativitas untuk menopang keseharian. Fenomena ini menyeret manusia berada dalam perangkap yang dibangun oleh kapitalis. Sebagai contoh dari sisi makanan *fast food* yang tersebar luas di Indonesia yaitu AW, Rechees, KFC, MCD, dan sebagainya.<sup>11</sup> Termasuk maraknya pusat perbelanjaan dan restoran yang menyebar dimana-mana.

Di era modern ini yang serba cepat, pembelanjaan yang dilakukan masyarakat Indonesia mengalami banyak perubahan melalui pemanfaatan internet untuk aktivitas jual beli. Kehadiran teknologi menjadikan masyarakat lebih mudah dalam proses jual beli tanpa harus adanya pertemuan antara pembeli dan penjual, ini juga menjadi hal positif dalam memanfaatkan waktu agar tidak terbuang sia-sia. Fasilitas online yang ada menjadikan masyarakat hanya tinggal memproses situs yang ada demi meraih produk yang diinginkan secara lebih mudah. Pada tahun 2015 bank Indonesia menyatakan bahwa nilai e-commerce Indonesia berada di angka RP. 45,50 triliun.<sup>12</sup> Belanja online ini menjadi banyak digemari masyarakat dan terus-menerus meningkat dari tahun ke tahun. Hal ini disebabkan

---

<sup>10</sup> Charisma Jalil Indranata, "Perilaku Konsumen Islam Modern Perspektif Konsumsi Dalam Islam," *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 22, no. 1 (June 30, 2022): 59–81, <https://doi.org/10.32939/islamika.v22i01.1094>.

<sup>11</sup> RumahSosiologi.com, "Gaya Hidup Konsumtif Masyarakat Modern," 2019.

<sup>12</sup> Indonesiabaik.id, "Tren Belanja Online Warganet Indonesia," 2018, <https://indonesiabaik.id/infografis/tren-belanja-online-warganet-indonesia>.

arus perubahan yang membawa masyarakat harus adaptif dalam menghadapi zaman yang tengah berlangsung.

Data online periode Januari-Desember 2023 menunjukkan betapa besarnya interaksi yang dilakukan masyarakat Indonesia pada aplikasi online seperti Shopee, Tokopedia, Lazada, Blibli, dan Bukalapak. Pada data yang disebutkan dalam databoks mengungkapkan bahwa Shopee menjadi layanan online terbanyak yang dikunjungi masyarakat sepanjang 2023 yakni sebanyak 2,3499 miliar, menyusul kemudian Tokopedia sejumlah 1,2547 miliar, Lazada 762,4 juta, 337,4 juta, dan terakhir Bukalapak 168,2 juta.<sup>13</sup>

Sementara itu, ada 10 jenis produk yang menjadi konsumsi terbanyak masyarakat pada tahun 2023 yakni elektronik dengan 10,71 miliar, makanan 6,09 miliar, 5,49 miliar, media simpan data fisik 1,85 miliar, kecantikan 1,56 miliar, mainan dan hobi 1,49 miliar, minuman, 1,33 miliar, tembakau 1,15 miliar, kebutuhan rumah tangga 1,11 miliar. Adapun total jumlah belanja online secara keseluruhan adalah sebanyak Rp168,18 triliun. Melihat data tersebut adapun faktor-faktor yang mempengaruhi belanja masyarakat ada tiga. Pertama, karena adanya penawaran diskon, dari keseluruhan pemakai internet yang berumur 16-64 tahun di Indonesia dengan jumlah 52,3%. Kedua, karena terdapat deskripsi terkait produk pada aplikasi, ini yang menyebabkan 48,2% ketertarikan masyarakat, ketiga, karena adanya layanan gratis ongkir, di mana jumlah yang tertarik sebanyak 47,4%.<sup>14</sup>

Berlandaskan data tersebut, menjelaskan informasi bahwa konsumerisme telah menyebar dalam tubuh manusia modern dan Islam melarang manusia mengonsumsi sesuatu di luar batas yang diperlukan.

---

<sup>13</sup> Katadata.co.id, "5 E-Commerce Dengan Pengunjung Terbanyak Sepanjang 2023," 2024, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2024/01/10/5-e-commerce-dengan-pengunjung-terbanyak-sepanjang-2023>.

<sup>14</sup> Katadata.co.id, "10 Kategori Produk Dengan Nilai Total Belanja Terbesar Di E-Commerce Indonesia (2023)," 2024, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2024/03/01/ini-produk-dengan-nilai-belanja-terbesar-di-e-commerce-indonesia-2023>.

Al-Qur'an sebagai petunjuk hidup manusia dalam menjalani aktivitas keseharian agar hidup secara benar perihal pengelolaan kehidupan, di mana dalam hal ini adalah pola konsumsi harus diatur supaya tidak berlebihan, sesuai kebutuhan, berbagi kepada sesama, memiliki sifat rendah hati. Hal tersebut dilakukan agar manusia tidak terperangkap dalam kehidupan yang hedon. Selain itu juga, ada banyak sekali pelajaran dari al-Qur'an yang dapat kita terapkan agar hidup berjalan secara seimbang dan tidak terperdaya akan pengaruh setan yang senantiasa membisikkan manusia untuk berbuat kemaksiatan dan keburukan. Tentu semua itu merupakan cara Allah menuntun manusia agar hidup dengan tenang, aman, damai, dan penuh kebahagiaan. Berangkat dari tingginya konsumsi yang telah terjadi. Maka, peneliti melakukan kajian pada term konsumerisme dalam al-Qur'an untuk melihat konsep yang mengatur pola konsumsi manusia.

Secara spesifik, term konsumerisme tidak diketahui dalam al-Qur'an. Tetapi, konsumerisme sendiri peneliti ambil dari makna kata *al-Takasur*, *itraf*, *tabzir*, *israf*, *i'tada*, *bagyun*, *tugyun* yang mempunyai arti yakni boros, melewati batas, bermewahan, berlaku durhaka, boros, dan sombong. Makna-makna tersebut berkaitan dengan pola perilaku manusia dengan gaya hidup hedon. Sikap konsumerisme yang disebutkan al-Qur'an adalah sikap melakukan suatu perbuatan atau tindakan yang dijalankan secara berlebihan atau bermewah-mewahan pada konsumsi, mencakup pakaian, harta, minuman, makanan, dan lainnya. Perilaku konsumerisme ini lahir dari responsif atas perubahan zaman. Jean Braulliard merumuskan teori bahwa terjadi perubahan maksud atas konsumsi, di mana yang semula konsumsi merupakan keperluan biologis bertransformasi kepada keperluan sosiologis. Hal tersebut membawa makna konsumsi sebagai sebuah tanda yang menunjukkan kedudukan sosial dan identitas. Sebagaimana dalam surat at-Takstur ayat 1-8.

أَلْهَكُمُ التَّكَاثُرُ، حَتَّى زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ، كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ، ثُمَّ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ، كَلَّا لَوْ تَعْلَمُونَ عِلْمَ الْيَقِينِ، لَتَرَوُنَّ الْجَحِيمَ، ثُمَّ لَتَرَوُنَّهَا عَيْنَ الْيَقِينِ

*“Bermegah-megahan telah melalaikan kamu, sampai kamu masuk ke dalam kubur, Janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui (akibat*

*perbuatanmu itu), dan janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui. Janganlah begitu, jika kamu mengetahui dengan pengetahuan yang yakin, niscaya kamu benar-benar akan melihat neraka Jahim, dan Sesungguhnya kamu benar-benar akan melihatnya dengan 'ainul yaqin."*

Pada ayat yang tersebut, Allah SWT memaparkan bahwa terdapat dua kelompok yang saling bersaing untuk memperbanyak dengan tujuan pamer atas kepunyaannya, bahkan hal ini mengakibatkan terlanggarnya norma-norma agama. Persaingan yang mereka lakukan itu akan berakhir ketika mereka sudah dikuburkan. Dalam hal ini dijelaskan bahwa persaingan terjadi pada kasus menumpuk harta, memperbanyak pengikut, dan anak. Quraish Shihab menuliskan sebuah riwayat hadis dalam tafsirnya yang memperingatkan manusia bahwa manusia itu tidak memiliki apa yang ia anggap miliknya, melainkan hanya sesuatu yang dimakan, lalu dihabiskan, sesuatu yang dipakai yang kemudian akan lapuk, dan segala yang diberikan hingga tidak tersisa. Maka selain dari itu semua akan menjadi peninggalan darimu untuk orang lain. Sehingga nanti kamu akan merasakan betapa jeleknya akhir dari tempat hidup kalian disebabkan gaya hidup yang bermegah-megahan. Pada akhirnya kamu akan ditanya atas kenikmatan duniawi yang telah kamu agungkan dan perebutkan selama di dunia.<sup>15</sup>

Konsumerisme yang dilakukan seseorang sangatlah tidak disukai al-Qur'an. Hal ini dikarenakan perbuatan tersebut adalah perbuatan yang mengantarkan manusia kepada kesombongan, pemborosan, hingga tidak memperhatikan apa yang ada disekelilingnya. Islam mengajarkan manusia untuk hidup secara sederhana, tidak berlebihan, menyisipkan harta untuk yang membutuhkan, dan memintingkan kebutuhan daripada keinginan. Kalau manusia terus terjebak dalam hidup yang konsumtif, tentu di masa yang akan datang hidupnya hanya perkara kepuasan, kenikmatan, dan kesenangan tanpa batas. Inilah yang dinamakan gaya hidup hedonis yang tidak mencerminkan perilaku seorang muslim yang baik.

---

<sup>15</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 486–92.

Penelitian ini menjadi penting untuk dilaksanakan dikarenakan akan memaparkan pengetahuan tentang paradigma konsumerisme yang termuat pada al-Qur'an dan bagaimana implikasi konsumerisme bila ditinjau dari sisi konteks perilaku hedonis yang telah menjadi persoalan bagi banyak orang yang hidup di masa modern saat sekarang. Maka, berdasarkan penguraian pada latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melaksanakan pengkajian tesis dengan judul **“Konsep Konsumerisme dalam al-Qur'an dan Dorongan terhadap Perilaku Hedonis: Kajian Tafsir *Maudhu'i*.”**

### **B. Rumusan Masalah**

Dalam rangka membatasi *problem* pengkajian supaya tidak melebar, peneliti menaruh fokus penelitian dalam **Konsumerisme al-Qur'an Yang Berkorelasi Kepada Perilaku Hedonis Melalui Kajian Tafsir Tematik**. Riset ini menelaah ayat-ayat konsumerisme yang berhubungan dengan perilaku hedonisme. Sejalan dengan uraian tersebut, peneliti dalam tesis ini merumuskan rumusan masalah yang diteliti sebagaimana berikut:

1. Bagaimana penafsiran ayat-ayat konsumerisme dalam al-Qur'an perspektif tafsir *maudhu'i* Musthafa Muslim?
2. Apa saja karakteristik konsumerisme dalam al-Qur'an perspektif tafsir *maudhu'i* Musthafa Muslim?
3. Bagaimana korelasi konsumerisme terhadap dorongan perilaku hedonis?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penganalisan ini dilaksanakan untuk memenuhi persyaratan mencapai gelar magister dan hasilnya diperuntukkan untuk memberi jawaban atas permasalahan penelitian dan memberikan kontribusi keilmuan pada kajian agama terutama dalam ilmu al-Qur'an dan tafsir. sementara itu, tujuan dari penganalisan ini sesuai rumusan masalah tersebut dapat disebutkan berikut ini:

1. Untuk menganalisis penafsiran ayat-ayat konsumerisme dalam al-Qur'an perspektif tafsir *maudhu'i* Musthafa Muslim.
2. Untuk menerangkan karakteristik konsumerisme dalam al-Qur'an perspektif tafsir *maudhu'i* Musthafa Muslim.
3. Untuk mengungkapkan korelasi konsumerisme terhadap dorongan perilaku hedonis.

#### **D. Manfaat Hasil Penelitian**

##### **1. Manfaat Akademis**

Temuan riset ini akan menyumbangkan kontribusi pengetahuan yang bermanfaat pada bidang tafsir al-Qur'an, lebih khusus mengenai konsep konsumerisme dalam al-Qur'an dan dinamikanya terhadap perilaku hedonis dengan mempergunakan analisis tafsir tematik.

##### **2. Manfaat Praktis**

Secara praktis, penganalisan ini dimungkinkan menjadi acuan rujukan untuk penafsiran al-Qur'an yang mengandung pengupasan perihal konsep konsumerisme dan dinamika perilaku hedonis dalam al-Qur'an, hal ini menjadi penting supaya masyarakat memahami betul bahwa budaya konsumerisme adalah budaya yang tidak baik dan akan menimbulkan banyak persoalan. Maka dari itu, penelitian ini ingin membuka cakrawala dan mata hati masyarakat supaya menjaga konsumsi secara baik dan bijaksana demi kelestarian dan kesejahteraan bumi pascamasa yang akan datang.

#### **E. Kerangka Berpikir**

Penelitian ilmiah disusun berdasarkan proses konstruksi secara teoritis. Hal ini diperuntukkan sebagai usaha menggali permasalahan dengan benar-benar memahami aspek menyeluruh dari penelitian. Konstruksi teoritis bertujuan untuk memandu penelitian berada pada rel yang tepat dalam menutuskan penganalisan.

Kata konsumsi bila ditinjau dari sisi Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti penggunaan barang-barang untuk menghilangkan kegunaannya yang bertalian dengan konsumsi produk makanan dan berbagai hasil produksi.

Dalam bahasa Inggris konsumsi diartikan konsumsi, pemakaian, dan menghabiskan yang terambil dari frasa *consume*.<sup>16</sup> Setiap yang terdapat di bumi adalah titipan dari Allah SWT yang digunakan untuk manusia demi merawat dan menjaga kemaslahatan banyak orang. Manusia sebagai khalifah yang diberikan mandat melaksanakan kegiatan konsumsi dan ekonomi. Kegiatan tersebut dilakukan atas dasar mencari keridhaan sang pencipta.<sup>17</sup> Sehingga hal ini akan membuat manusia mengetahui aturan-aturan supaya tidak melakukan konsumsi berlebihan. Selain itu juga konsumerisme sangat menyalahi ketentuan al-Qur'an.

Makna konsumsi dalam ekonomi Islam adalah meningkatkan kebermanfaatan. Kebermanfaatan dimaknai sebagai sesuatu yang tidak hanya memenuhi kepuasan semata, tetapi untuk mencapai tujuan hukum syara dalam mencapai kebermanfaatan. Kebermanfaatan ialah kesanggupan jasa dan barang untuk membantu misi dan elemen-elemen aktivitas manusia di bumi. Dalam Islam ada lima pokok yang harus diperhatikan yakni properti, agama, keilmuan, keluarga, dan kehidupan. Elemen tersebut berfungsi untuk memelihara hubungan antara fisik dan keberkahan.<sup>18</sup> Perihal konsumsi dalam Islam senantiasa berhubungan dengan keimanan. Keimanan menjadi hal utama karena akan berdampak kepada karakter dan tindakan manusia. Ahmed menjelaskan bahwa keimanan mempunyai pengaruh besar dalam hal kualitas dan kuantitas konsumsi yang berlangsung bagi pemenuhan kecukupan spiritual maupun material. Hal ini akan mengkonstruksikan karakter para konsumsi di pasar yang dibagi ke tiga bentuk. Pertama, keimanan yang cukup baik mengantarkan kepada kebutuhan. Kedua, keimanan kurang baik membawa sifat rasionalisme. Ketiga, keimanan buruk berorientasi individualis.<sup>19</sup>

Kondisi peradaban masyarakat modern berkaitan erat dengan pola konsumsi dan gaya hidup. Peradaban ini merupakan hasil dari perkembangan

---

<sup>16</sup> Imahda Khoiri Furqon, "Teori Konsumsi Dalam Islam," *Adzkiya : Jurnal Hukum Dan Ekonomi Syariah* 6, no. 1 (May 9, 2018): 1–18, <https://doi.org/10.32332/adzkiya.v6i1.1169>.

<sup>17</sup> Furqon.

<sup>18</sup> Aldila Septiana, "Analisis Perilaku Konsumsi Dalam Islam," *Dinar* 2, no. 1 (2015): 1–17, <https://doi.org/10.21107/dinar.v2i1.2688>.

<sup>19</sup> Septiana.

teknologi, dinamika sosial, dan ilmu pengetahuan. Sehingga berimbas kepada setiap tingkatan manusia baik itu orangtua, remaja, dan dewasa. Hal ini dapat dibuktikan dari tingkah laku masyarakat dalam mengonsumsi makanan, minuman, dan kebutuhan harian lainnya. Adanya perbedaan perilaku ini menunjukkan bahwa antara perubahan sikap, Kepribadian, dan nilai berkelindan dengan cara konsumsi makanan. Aktivitas manusia selalu berhadapan dengan pikiran dan perasaan yang membentuk karakter keseharian.<sup>20</sup> Manusia sebagai subjek konsumsi yang senantiasa melaksanakan kegiatan berbelanja demi memenuhi kebutuhan hidup. Kebutuhan ini mesti seimbang, karena kalau tidak akan terjebak dalam konsumerisme. Konsumerisme berkonotasi dengan sesuatu yang lebih dari hanya sebatas konsumsi semata tetapi mengarah kepada gaya hidup. Budaya ini adalah budaya kontemporer yang menyita simpati dari banyak kalangan.<sup>21</sup>

Diantara tafsir yang berbicara tentang konsumerisme adalah interpretasi yang dilakukan dalam tafsir al-Azhar. Tafsir al-Azhar ialah tafsir modern yang masih relevan digunakan pada masa kontemporer. Tafsir ini menjelaskan al-Qur'an secara keseluruhan dan merupakan tafsir yang banyak menjadi rujukan yang digunakan berbagai kalangan dalam usaha menafsirkan al-Qur'an. Hal ini disebabkan betapa kompleksitas Buya Hamka selaku seorang pribadi yang mempunyai berbagai pengetahuan yang mampu dielaborasi secara baik.. Peneliti mengangkat tema ini menggunakan pola tafsir tematik yang hanya berfokus pada ayat-ayat tertentu berdasarkan tema kajian. Tema ini yang akan dikupas secara mendalam, di mana penelitian akan melihat konsumerisme pada al-Qur'an yang sangat penting diungkapkan di lingkup masyarakat modern. Al-Qur'an dipilih sebab al-Qur'an menjadi rujukan yang dipilih Allah sebagai pedoman kehidupan supaya tidak terperangkap dalam budaya menzolimi diri

---

<sup>20</sup> Septri Widiono, Elza Tri Sentia, and Apri Andani, "Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Masyarakat Terhadap Makanan Tradisional Suku Serawai Di Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan," *Jurnal Kirana* 3, no. 1 (May 12, 2022): 1–12, <https://doi.org/10.19184/jkrm.v3i1.29004>.

<sup>21</sup> Taufiq Djalal, Arlin Adam, and Syamsu A. Kamaruddin, "Masyarakat Konsumen Dalam Perspektif Teori Kritis Jean Baudrillard," *Indonesian Journal of Social and Educational Studies* 3, no. 2 (2022): 255–60, <https://doi.org/10.26858/ijses.v3i2.43263>.

sendiri. Maka dari itu, ini akan membawa masyarakat sadar betapa pentingnya menjaga keseimbangan dan kelestarian kehidupan.

Resistensi antara konsumerisme dan agama pada prinsipnya adalah sesuatu yang senantiasa saling berseteru. Di mana banyak orang menyakini adanya keterpengaruhannya iman dan konsumerisme. Agama mengajarkan manusia nilai-nilai positif, tetapi perilaku hedonisme terhadap konsumsi tidak terelakkan. Lebih lagi, masyarakat sekarang sudah kehilangan identitas yang ada dalam kitab suci yang dirusak budaya industri. Ilmu filsafat ekonomi konvensional sudah merencanakan konsumerisme masyarakat dengan melepaskan agama sebagai pondasi hidup. Masyarakat terjebak dalam suasana modernisme yang tidak mengakui adanya kehidupan setelah kematian dan humanisme yang hanya fokus kepada kearifan dan kapabilitas manusia. Kedua aspek tersebut merupakan kesuksesan dalam pengumpulan kekayaan dan konsumerisme. Budaya konsumerisme konvensional tunduk kepada sisi materialistik dan fisik yang menghilangkan nilai moral dan spiritual. Sehingga, konsep ini tidak dapat diterapkan dalam budaya umat Muslim.<sup>22</sup> Namun demikian, manusia modern tidak hanya Islam juga harus memahami betul betapa konsumerisme akan membawa dampak buruk bagi kehidupan seperti pemanasan global, kerusakan lingkungan, dan pencemaran udara. Banyak sekali penjelasan dalam al-Qur'an maupun hadis yang menjelaskan mengenai perilaku konsumerisme. Pada penguraian ini, peneliti hanya akan fokus pada ayat-ayat konsumerisme yang berkaitan dengan dinamika perilaku hedonis.

#### **F. Hasil Penelitian Terdahulu**

Dalam rangka menganalisis penelitian yang akan dilaksanakan, penting dilakukan pengkajian terdahulu yang membedakan antara penelitian yang sudah ada dengan penelitian yang diteliti. Hal ini berfungsi untuk menentukan titik berangkat dan akhir dari studi-studi yang ada. Usaha mencari dan menemukan studi yang sudah ada supaya peneliti dapat melihat realitas sosial lapangan. Secara

---

<sup>22</sup> Muhammad Fathrul Quddus, "Kritik Konsumerisme Dalam Etika Konsumsi Islam," *Malia: Jurnal Ekonomi Islam* 13, no. 1 (December 28, 2021): 43–60, <https://doi.org/10.35891/ml.v13i1.2771>.

lebih rinci, terdapat beberapa pembahasan tentang sesuatu yang berkonotasi dengan konsumerisme dalam al-Qur'an sebagai basis hasil kajian terdahulu. Langkah ini ditempuh untuk memastikan bahwa studi yang ada itu berbeda dengan studi yang akan dilakukan. Oleh karena itu, kajian terdahulu yang penulis kumpulkan akan memberi sumbangan penelitian baru berkaitan dengan konsumerisme secara filosofis dan konseptual di tengah situasi modern.

Penelitian ini berbeda dengan kajian sebelumnya, di mana penelitian ini akan mengupas konsumerisme secara bijak supaya tumbuh sikap tidak berlebihan dan hidup lebih produktif serta proposional. Sebetulnya, manusia sebagai makhluk konsumsi hendaklah memperhatikan secara komprehensif bahwa beragam hal yang perlu dicermati dalam konsumsi sehari-hari. Kajian ini akan berkontribusi untuk menjaga pola konsumsi di era konsumerisme yang melanda semua kalangan masyarakat. Maka, penelitian ini menjelaskan konsumerisme secara konseptual dan dinamikannya terhadap gaya hidup hedonis melalui kajian tafsir tematik. Adapun penelitian terdahulu peneliti jelaskan pada penjelasan setelah ini.

Ahmad Fahmi Ashshidiq dalam tesisnya mengungkapkan bahwa konsumerisme menurut al-Qur'an ialah perilaku melewati batas, bermegah-megahan, berlebihan, dan boros dalam konsumsi, yaitu pakaian, harta, minuman, pakaian, dan sebagainya. Konsumerisme ini akan berpengaruh secara tidak langsung kepada kerusakan lingkungan. Konsumerisme adalah penyebab terlaksananya meningkatnya konsumsi yang menciptakan meningkatnya produksi. Tentu hal ini akan mendukung pengerusakan alam karena manusia terus mengelola alam yang bersumber dari ilmu pengetahuan. Dari sini nampak jelas bahwa terjadinya kerusakan bumi dikarenakan ulah tangan manusia seperti dalam surat ar-Rum ayat 41.<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup> Ahmad Fahmi Ashshidiq, "Konsumerisme Dan Dampaknya Terhadap Lingkungan Menurut Al-Qur'an (Studi Tematik)" (Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2022), [https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/19971/1/Tesis\\_1804028001\\_Ahmad\\_Fahmi\\_Ashshidiq.pdf](https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/19971/1/Tesis_1804028001_Ahmad_Fahmi_Ashshidiq.pdf).

Penganalisisan Mulizar dalam tesisnya memaparkan bahwa ayat-ayat yang berkorelasi dengan makanan saling berkaitan antar ayat satu dan ayat lain, yang terdiri dari makanan sehat, makan secara proporsional, terdapat rasa aman pada makanan, makanan sebagai anugerah, peringatan, dan seruan. Makanan yang halal terdiri dari ketela, kacang, padi, pisang, timun, unta, sapi, biri-biri, dan yang biasa dikonsumsi manusia. Adapun makanan yang haram seperti daging babi, darah, bangkai, hewan yang mati tercekik, mati terpukul, binatang yang bertaring, dan sebagainya. Makanan ini sangat penting sebab mempunyai pengaruh terhadap pengabulan do'a dan diri seseorang.<sup>24</sup>

Penelitian oleh Putri Krisdiana menjelaskan bahwa ada lima kritik al-Qur'an terhadap budaya konsumerisme masyarakat modern. Pertama, pemajangan benda mahal. Kedua, mengikuti zaman dan konsumtif. Ketiga, pemaksaan diri untuk membeli sesuatu. Keempat, menuruti gaya kekinian secara berlebihan. Kelima, mengonsumsi miras. Itulah beberapa kritik yang diungkapkan al-Qur'an dalam beberapa ayat-ayatnya.<sup>25</sup>

*Penelitian yang dilaksanakan oleh Yana Rohmana menjelaskan bahwa Islam tidak membolehkan pembeli melaksanakan perilaku menyimpang dalam mengonsumsi sesuatu secara melewati batas, royal, dan kikir terhadap diri sendiri. Pembatasan yang diberikan Islam bertujuan untuk menjaga kemaslahatan senantiasa terpelihara dan menghindari dari kehilangan harta dari konsumsi mampu terlewatkan. Konsumsi sendiri terdiri atas kebutuhan primer, sekunder, dan tersier. Konsumsi diperuntukkan untuk meraih kemenangan dalam kehidupan dunia agar hidup secara sejahtera dan mulia di dunia dan akhirat.*

---

<sup>24</sup> Mulizar, "Makanan Dalam Alquran (Studi Terhadap Tafsir Al-Azhar)," *IAIN Sumatera Utara* (2014), [http://repository.uinsu.ac.id/1425/1/Tesis Mulizar.pdf](http://repository.uinsu.ac.id/1425/1/Tesis%20Mulizar.pdf).

<sup>25</sup> Putri Krisdiana, "Kritik Al-Qur'an Terhadap Budaya Konsumerisme Masyarakat Modern," *Muslimpreneur* 2, no. 2 (2022): 97–111, <https://ejournal.iainh.ac.id/index.php/muslimpreneur/article/view/189>.

*Konsumsi yang baik akan membawa implikasi kepada kebermanfaatan dalam kehidupan sosial dan individu.*<sup>26</sup>

Kajian Khoribul Anam Ma'ruf yang mengupas bahwa ada enam ayat tentang adab minum dan makan. Buya Hamka terhadap cara minum dan makan merupakan perintah Allah untuk hambanya supaya senantiasa menjaga makanan. Era saat ini kata Buya Hamka mesti menghindari diri dari perilaku buruk sewaktu makan dan minum yang mana dalam hal ini dimaksudkan menjauhi tindakan berlebihan.<sup>27</sup>

Penelitian yang dijalankan Maulidaturahmah bahwa makanan haram tergolong kepada daging babi, bangkai, dan darah. Makanan tersebut hukumnya adalah haram dikarenakan mempunyai kandungan keburukan, tidak bersih, dan menjijikkan. Termasuk juga hewan yang sudah disembelih, tetapi tidak menyebutkan nama Allah. Lebih lanjut makanan dari hasil harta yang didapatkan dengan cara suap, riba, dan menipu. Sedangkan minuman yang haram yaitu khamar. Khamar ini bisa merusak rohani, hubungan antar sesama manusia, Tuhan, dan jasmani. Selain itu yang lebih penting ialah proporsional sewaktu minum dan makan karena akan masuk ke kategori haram apabila dilakukan berlebihan.<sup>28</sup>

Riset yang dibuat M. Ahlul Haqi mengenai gaya hidup konsumtif adalah tindakan yang tidak direkomendasikan oleh Islam. Hal ini karena konsumtif adalah perbuatan setan yang dapat menjebak manusia ke dalam kesengsaraan. Seorang muslim semestinya bersifat tidak kikir dan tidak berlebihan. Kedua sifat tersebut membuat pelakunya kepada penjarahan masyarakat dan kehancuran. Sebagaimana terurai dalam al-Qur'an surat al-Isra ayat 26-27 dan al-Furqan ayat 67.

---

<sup>26</sup> Yana Rohmana, "Consumption: Ethical Perspective of Islamic Economics," *Review of Islamic Economics and Finance* 5, no. 1 (November 17, 2022): 79–92, <https://doi.org/10.17509/rief.v5i1.52164>.

<sup>27</sup> Khoribul Anam Ma'ruf, "Etika Makan Dan Minum Dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka" (Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, 2023), [https://etheses.iainponorogo.ac.id/22880/1/SKRIPSI\\_ETIKA\\_MAKAN\\_DAN\\_MINUM.pdf](https://etheses.iainponorogo.ac.id/22880/1/SKRIPSI_ETIKA_MAKAN_DAN_MINUM.pdf).

<sup>28</sup> Maulidaturahmah, "Penafsiran Ayat-Ayat Makanan Dan Minuman Haram Menurut Hasbi Ash-Shiddieq Dan Hamka" (<https://idr.uin-antasari.ac.id/16721/>, 2021).

## **G. Sistematika Bahasan Penelitian**

Penelitian ini terdiri atas lima bab. Sebagaimana kebanyakan riset yang ada bahwa pada bab pertama penelitian ini akan dikupas mengenai latar belakang masalah yang dilihat secara ilmiah dari berbagai fenomena yang ada, yang kemudian dilanjutkan dengan menetapkan rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan riset, kerangka berpikir, hasil pengkajian terdahulu, dan gambaran bahasan. Bab ini akan menjadi penentu arah riset dalam kajian ini, sehingga peneliti benar-benar mengamati secara menyeluruh atas data-data yang ada.

Bab kedua berisi penjelasan tentang konsep konsumerisme, gaya hidup hedonis, biografi Buya Hamka, serta teori tafsir *maudhu'i*.

Bab ketiga berusaha menjabarkan metode penelitian yang dijadikan landasan kajian peneliti.

Bab keempat merupakan bab kunci penelitian. Pada bab ini pengkaji mengupas temuan penelitian.

Bab kelima adalah bab penutup yang memuat temuan-temuan sebagai jawaban atas rumusan masalah dan termasuk rekomendasi peneliti untuk peneliti berikutnya.